

## Pengaruh Pemberian Kombinasi Rumput Gajah (*Pennisetum Purpureum*) Dan Jerami Padi Terhadap Pertambahan Bobot Badan Sapi Potong

Budiman

Universitas Mataram, Indonesia

email: [budi325@gmail.com](mailto:budi325@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 07-12-2025

Revised 04-04-2026

Approved 30-12-2026

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian kombinasi rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) dan jerami padi terhadap pertambahan bobot badan sapi potong. Penelitian dilaksanakan selama 90 hari menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) dengan empat perlakuan dan tiga ulangan. Perlakuan terdiri atas: P0 (100% rumput gajah), P1 (75% rumput gajah + 25% jerami padi), P2 (50% rumput gajah + 50% jerami padi), dan P3 (25% rumput gajah + 75% jerami padi). Data yang diamati meliputi konsumsi bahan kering, pertambahan bobot badan harian (PBBH), serta konversi pakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi rumput gajah dan jerami padi berpengaruh nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap PBBH sapi potong. Perlakuan P1 memberikan hasil terbaik dengan rata-rata PBBH sebesar 0,85 kg/ekor/hari, sedangkan perlakuan P3 menunjukkan hasil terendah sebesar 0,62 kg/ekor/hari. Konsumsi bahan kering tertinggi juga terdapat pada perlakuan P1, yang diikuti oleh peningkatan efisiensi penggunaan pakan. Pemberian jerami padi dalam jumlah tinggi cenderung menurunkan performa pertumbuhan akibat rendahnya kandungan protein dan daya cerna. Dengan demikian, kombinasi 75% rumput gajah dan 25% jerami padi direkomendasikan sebagai komposisi pakan hijauan yang efisien untuk meningkatkan pertambahan bobot badan sapi potong tanpa mengurangi palatabilitas dan efisiensi pakan.

**Keywords:** Sapi potong, rumput gajah, jerami padi, pertambahan bobot badan, pakan hijauan

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



**How to cite:** Example: Budiman., (2025). Pengaruh Pemberian Kombinasi Rumput Gajah (*Pennisetum Purpureum*) Dan Jerami Padi Terhadap Pertambahan Bobot Badan Sapi Potong. *Journal of Livestock Science and Innovation Global* 2(1), 1-7

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan produktivitas sapi potong menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan sektor peternakan di Indonesia karena dapat berkontribusi pada ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan peternak. Upaya untuk meningkatkan pertambahan bobot badan harian (PBBH) sapi potong menjadi salah satu indikator kunci keberhasilan penggemukan. Oleh karena itu, pemilihan dan pengelolaan pakan hijauan serta bahan pakan alternatif menjadi pemfokus utama dalam penelitian peternakan.

Salah satu hijauan yang banyak digunakan dalam sistem penggemukan sapi potong adalah *Pennisetum purpureum* (rumput gajah). Rumput gajah memiliki produktivitas biomassa yang relatif tinggi dan mudah dikembangkan, sehingga menjadi pilihan favorit banyak peternak. Misalnya, Rido (2022) menyatakan bahwa di Desa Sumber Mulya, Kalimantan Tengah, peternak sapi potong sering terkendala ketersediaan pakan hijauan, dan rumput gajah diidentifikasi sebagai salah satu solusi penting.

Namun demikian, hanya rumput gajah saja belum tentu mencukupi baik dari segi kontinuitas maupun kualitas nutrisi, sehingga kombinasi dengan bahan pakan lain sering diperlukan. Sementara itu, limbah pertanian seperti jerami padi juga memiliki potensi sebagai bahan pakan untuk sapi potong. Misalnya, dalam kajian di Provinsi Aceh, Yusriani, Elwiwirda & Sabri (2015) menunjukkan bahwa jerami padi dapat digunakan sebagai pakan tambahan setelah pengolahan (fermentasi) untuk sapi potong.

Namun demikian, jerami padi secara langsung memiliki kelemahan seperti kadar protein kasar rendah dan serat kasar tinggi yang menghambat daya cerna ruminansia (ruminansia besar) sehingga perlu penanganan atau kombinasi dengan bahan lain. Kombinasi antara rumput gajah dan jerami padi sebagai pakan sapi potong menawarkan peluang untuk memanfaatkan bahan lokal dengan efisiensi biaya serta meningkatkan kontinuitas ketersediaan pakan hijauan. Dengan memanfaatkan rumput gajah yang produktif bersama jerami padi yang melimpah sebagai limbah pertanian, maka potensi sinergi dapat tercapai. Namun, sejauh ini penelitian yang secara eksplisit mengevaluasi pengaruh kombinasi rumput gajah dan jerami padi terhadap PBBH sapi potong masih terbatas.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah kualitas nutrisi dari masing-masing bahan pakan. Sebagai contoh, dalam penelitian “Kandungan ADF dan NDF Fermentasi Pakan Kombinasi Jerami Kacang Tanah, Dedak Padi dan Rumput Gajah”, Gumelar, Munir & Kadir (2023) menunjukkan bahwa perubahan komposisi bahan pakan berpengaruh signifikan terhadap kandungan ADF dan NDF.

Walaupun tidak secara langsung menggunakan jerami padi, penelitian tersebut memberikan landasan bahwa kombinasi rumput gajah dengan bahan pakan lain dapat mempengaruhi struktur serat dan akibatnya daya cerna.

Lebih lanjut, kualitas jerami padi sebagai pakan masih menjadi tantangan. Sebagai contoh, dalam kajian yang mengidentifikasi kandungan nutrisi jerami padi di Desa Leran Kulon dan Leran Wetan, ditemukan bahwa kadar protein kasar jerami padi sangat rendah—hanya sekitar 3,50%—dan daya cerna terbatas, sehingga diperlukan tambahan pakan atau pengolahan khusus untuk meningkatkan performa ruminansia.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jerami padi memiliki potensi, namun jika digunakan tanpa perlakuan atau kombinasi yang tepat, peningkatan bobot badan sapi potong mungkin tidak optimal.

Dalam konteks penggemukan sapi potong, konsumsi hijauan dan kualitas pakan sangat mempengaruhi PBBH. Rumput gajah menyumbang hijauan segar yang relatif tinggi produktivitasnya, namun jika digunakan sendiri tanpa variasi atau tanpa bahan pakan tambahan, dapat terjadi stagnasi pertumbuhan karena keterbatasan nutrisi atau musim kekeringan. Oleh karena itu, kombinasi dengan jerami padi yang tersedia secara melimpah dapat menjadi strategi adaptif dalam menghadapi fluktuasi ketersediaan hijauan.

Lebih jauh lagi, teknologi pengolahan seperti silase atau amoniasi dapat meningkatkan utilitas jerami padi dan rumput gajah. Sebagai contoh, penelitian pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Evitayani dkk. (2025) menunjukkan bahwa silase rumput gajah dan amoniasi jerami padi mampu meningkatkan performa sapi potong di kelompok peternak Padang Pariaman. Meskipun penelitian tersebut bersifat pengabdian, hasilnya memberikan indikasi

bahwa kombinasi pakan dengan pengolahan dapat berdampak positif terhadap pertumbuhan sapi potong.

Namun demikian, penting untuk memahami bahwa rasio antara rumput gajah dan jerami padi dalam ransum sangat menentukan hasil nyata. Tidak semua proporsi akan menghasilkan penambahan bobot yang optimal. Misalnya, kajian pemanfaatan jerami padi di Aceh (Yusriani et al., 2015) menunjukkan bahwa formula hijauan 70% (35% rumput gajah + 35% rumput gamal) + jerami fermentasi 30% + konsentrat memberikan PBBH tertinggi (0,82 kg/ekor/hari) dibandingkan dengan rasio lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi bahan pakan harus diatur dengan seksama agar hasilnya memuaskan.

Lebih lanjut, konsumsi bahan kering (dry matter intake) dan efisiensi pakan adalah variabel penting yang perlu diukur dalam penelitian penggemukan. Karena meskipun pakan tersedia dalam jumlah besar, jika daya cerna rendah atau konsumsi terbatas, maka penambahan bobot akan terhambat. Oleh sebab itu, penelitian terkait kombinasi rumput gajah dan jerami padi perlu juga memperhatikan aspek konsumsi dan konversi pakan – yakni bobot badan yang bertambah per konsumsi pakan.

Keunggulan rumput gajah sebagai pakan hijauan mencakup produktivitas tinggi, kemudahan pemanenan dan adaptasi terhadap berbagai kondisi lingkungan. Sebagai contoh, Lamid dkk. (2009) dalam laporan teknologi pembuatan silase rumput gajah dan jerami padi di Sidoarjo menyebut bahwa rumput gajah dapat dipanen sepanjang tahun dengan hasil bahan kering yang cukup besar bila pemupukan dilakukan dengan baik.

Dengan demikian, penggunaan rumput gajah memberikan kestabilan pasokan hijauan, terutama di musim kemarau.

Namun demikian, meskipun rumput gajah memiliki potensi besar, apabila digunakan secara tunggal tanpa bahan tambahan atau pengolahan, hasil penggemukan dapat terbatas. Faktor seperti kandungan serat kasar yang masih tinggi, maupun ketersediaan nutrisi lainnya, menjadi pembatas. Oleh karena itu, penelitian yang mengkombinasikan rumput gajah dengan jerami padi dapat memperkaya variasi pakan dan potensi giliran manfaat sinergi kedua bahan.

Penelitian ini kemudian diarahkan untuk mengevaluasi pengaruh pemberian kombinasi rumput gajah dan jerami padi terhadap penambahan bobot badan sapi potong. Fokus utama penelitian meliputi rasio kombinasi kedua bahan (misalnya 100 % rumput gajah versus kombinasi 75 : 25, 50 : 50, 25 : 75), konsumsi bahan kering, PBBH, serta konversi pakan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi rasio pakan hijauan yang optimal untuk penggemukan sapi potong.

Adapun gambaran kondisi di lapangan juga mendukung pentingnya penelitian ini. Sebagai contoh, potensi jerami padi sebagai sumber pakan sapi potong di Kabupaten Gowa (Walinono et al., 2024) menunjukkan bahwa limbah jerami padi dapat mendukung ketersediaan pakan, tetapi kualitasnya perlu ditingkatkan agar benar-benar efektif untuk pertumbuhan sapi potong. Oleh karena itu, penelitian ini relevan tidak hanya dari sisi teknis pakan tetapi juga dari sisi pemanfaatan sumber daya lokal dan keberlanjutan agribisnis peternakan di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini dirancang sebagai eksperimen menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) dengan empat perlakuan pemberian kombinasi hijauan: perlakuan P<sub>0</sub> (100% Pennisetum purpureum/rumput gajah), P<sub>1</sub> (75% rumput gajah + 25% jerami padi), P<sub>2</sub> (50% rumput gajah + 50% jerami padi), dan P<sub>3</sub> (25% rumput gajah + 75% jerami padi). Setiap perlakuan diulang sebanyak tiga ulangan sehingga total unit uji adalah 12 ekor sapi potong. Metode RAL ini telah sering digunakan dalam penelitian hijauan pakan ruminansia untuk menguji variasi proporsi hijauan dan limbah pertanian. Sebagai contoh, penelitian oleh

Yusriani Y., Elviwirda & Sabri M. (2015) menggunakan tiga perlakuan ransum hijauan dan jerami fermentasi dengan desain serupa.

Sebelum pemberian perlakuan, sapi adaptasi selama 14 hari dengan ransum standar agar konsumsi dan kondisi ternak menjadi stabil. Bahan hijauan yang digunakan meliputi rumput gajah yang dipotong pada umur  $\pm 45$  hari dan jerami padi yang berasal dari panen sawah setempat. Jerami padi disiapkan dalam bentuk potongan  $\pm 5-7$  cm dan diberi perlakuan minimal (misalnya penyinaran atau pengeringan) agar layak diberikan. Pakan diberikan dua kali per hari, pada pukul 08.00 dan 16.00 WIB, dengan jumlah pakan diberikan sebesar 3 % dari bobot badan per ekor per hari, berdasarkan konsumsi bahan kering (dry matter intake, DMI). Sisa pakan ditimbang setiap harinya untuk menghitung konsumsi aktual. Metode pengukuran konsumsi dan sisa pakan sejalan dengan prosedur yang diterapkan dalam penelitian hijauan jerami padi sebelumnya.

Variabel yang diamati antara lain: konsumsi bahan kering (kg DM/ekor/hari), pertambahan bobot badan harian (PBBH, kg/ekor/hari), dan efisiensi konversi pakan (kg DM/kg bobot badan). Bobot badan diukur pada awal penelitian dan kemudian tiap 14 hari menggunakan timbangan digital, setelah sapi puasa pakan selama sekitar 12 jam untuk mengurangi berat isi saluran pencernaan. Analisis data dilakukan menggunakan ANOVA untuk melihat pengaruh perlakuan, dan bila terdapat perbedaan nyata dilanjutkan dengan uji lanjut Duncan pada taraf signifikansi 5 % ( $\alpha = 0,05$ ). Pendekatan ini mengacu pada prosedur statistik yang lazim dipakai dalam penelitian pakan ternak.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, kondisi kandang, manajemen pakan dan air, serta kesehatan sapi dipantau secara rutin. Air minum disediakan ad libitum dan pembersihan kandang dilakukan setiap hari agar kondisi ternak tetap dalam keadaan optimal. Selanjutnya, komposisi kimia bahan pakan (kadar bahan kering, protein kasar, serat kasar, ADF, NDF) dianalisis di laboratorium menggunakan metode standar AOAC untuk melihat kualitas pakan yang diberikan. Sebagai contoh, penelitian identifikasi hijauan pakan di Jawa Barat mencatat kandungan protein kasar jerami padi hanya sekitar 7,64% yang menunjukkan pentingnya analisis kualitas bahan pakan.

Hasil analisis kimia ini digunakan untuk menghitung TDN (Total Digestible Nutrients) dan memperkuat interpretasi hasil pertambahan bobot badan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara rumput gajah dan jerami padi memberikan pengaruh nyata terhadap pertambahan bobot badan harian (PBBH) sapi potong ( $P < 0,05$ ). Nilai PBBH tertinggi diperoleh pada perlakuan  $P_1$  (75% rumput gajah + 25% jerami padi) dengan rata-rata 0,85 kg/ekor/hari, sedangkan yang terendah pada  $P_3$  (25% rumput gajah + 75% jerami padi) sebesar 0,62 kg/ekor/hari. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan proporsi jerami padi dalam ransum menurunkan kinerja pertumbuhan sapi potong.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yusriani, Elviwirda, dan Sabri (2015) yang melaporkan bahwa peningkatan proporsi jerami padi dalam ransum sapi potong menurunkan konsumsi bahan kering dan laju pertumbuhan karena jerami memiliki kadar protein kasar rendah (sekitar 3–5%) dan serat kasar tinggi.

Perbedaan PBBH antar perlakuan berkaitan dengan kualitas nutrisi bahan pakan. Rumput gajah memiliki kandungan protein kasar sekitar 9–12% dan daya cerna tinggi, sedangkan jerami padi hanya 3–4% protein dengan lignin tinggi yang sulit dicerna (Lamid et al., 2009). Kombinasi keduanya dapat menyeimbangkan rasio serat dan energi dalam ransum.

Konsumsi bahan kering juga menunjukkan tren serupa dengan PBBH. Sapi pada perlakuan  $P_1$  mengonsumsi rata-rata 7,25 kg DM/hari, sedangkan pada  $P_3$  hanya 6,10 kg

DM/hari. Konsumsi bahan kering yang tinggi berhubungan erat dengan palatabilitas dan pencernaan pakan. Gumelar, Munir, dan Kadir (2023) menyatakan bahwa kombinasi pakan hijauan dengan kualitas serat berbeda dapat mempengaruhi fraksi NDF dan ADF yang berdampak langsung pada konsumsi.

Penurunan konsumsi pada perlakuan dengan jerami tinggi disebabkan oleh peningkatan fraksi serat yang menghambat pengosongan rumen. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sajimin et al. (2022) bahwa pakan dengan NDF > 60% menyebabkan laju digesta lambat dan menurunkan intake ruminansia

Analisis konversi pakan menunjukkan bahwa perlakuan P<sub>1</sub> memiliki nilai konversi pakan terbaik sebesar 8,5, dibandingkan dengan 10,2 pada P<sub>3</sub>. Artinya, sapi pada P<sub>1</sub> lebih efisien dalam mengubah pakan menjadi daging. Menurut Mustopa et al. (2023), efisiensi pakan meningkat bila keseimbangan energi-protein dalam ransum terpenuhi, sehingga metabolisme tubuh berlangsung optimal

Kualitas bahan pakan berperan penting terhadap nilai efisiensi ini. Kandungan energi dan protein pada rumput gajah memungkinkan pertumbuhan mikroba rumen lebih baik dibanding jerami padi. Ketika jerami terlalu dominan, proses fermentasi menurun dan produksi asam lemak volatil (VFA) berkurang (Evitayani et al., 2025).

Kecernaan bahan kering (KcBK) juga menurun dengan meningkatnya proporsi jerami padi. Pada P<sub>1</sub>, KcBK mencapai 62,4%, sedangkan P<sub>3</sub> hanya 54,1%. Menurut Walinono et al. (2024), rendahnya pencernaan jerami padi disebabkan oleh kandungan lignoselulosa yang tinggi dan struktur silika yang sulit dirombak mikroba rumen

Selain faktor nutrisi, karakteristik fisik pakan juga memengaruhi konsumsi dan pertumbuhan. Rumput gajah yang segar dan lembut lebih disukai ternak dibanding jerami yang kering dan keras. Hasil penelitian Rido (2022) memperlihatkan bahwa sapi di Desa Sumber Mulya menunjukkan peningkatan nafsu makan ketika diberikan hijauan muda dibandingkan jerami kering.

Peningkatan konsumsi pakan berkorelasi positif dengan penambahan bobot badan. Korelasi yang tinggi antara DMI dan PBBH memperkuat pendapat Firman et al. (2025) bahwa semakin besar konsumsi bahan kering dengan kualitas baik, semakin tinggi pula produksi susu atau pertumbuhan tubuh pada sapi

Secara fisiologis, kombinasi pakan dengan proporsi tepat (seperti P<sub>1</sub>) menyediakan energi dan protein yang cukup bagi aktivitas mikroba rumen. Hal ini berdampak pada meningkatnya sintesis protein mikroba yang menjadi sumber asam amino bagi sapi. Penelitian Taher et al. (2019) mendukung hal ini, bahwa legum dan rumput dengan keseimbangan energi-protein meningkatkan kinerja sapi potong. Pemberian jerami padi dalam jumlah tinggi (P<sub>3</sub>) menghasilkan performa terendah karena kandungan serat kasar berlebih meningkatkan waktu retensi pakan di rumen. Selain itu, jerami padi juga rendah kandungan mineral seperti kalsium dan fosfor yang diperlukan dalam pembentukan jaringan otot (Lamid et al., 2009).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa optimalisasi pertumbuhan sapi potong dapat dicapai melalui rasio hijauan 75:25 antara rumput gajah dan jerami padi. Kombinasi ini menghasilkan keseimbangan antara ketersediaan serat struktural dan nutrisi mudah cerna. Hasil serupa ditemukan oleh Gumelar et al. (2023) bahwa keseimbangan bahan pakan tinggi protein dan tinggi serat menghasilkan fermentabilitas optimal.

Hasil analisis kimia menunjukkan bahwa kandungan protein kasar pada kombinasi 75:25 mencapai 8,5%, lebih tinggi dibandingkan perlakuan 25:75 (5,9%). Peningkatan ini secara langsung meningkatkan PBBH karena protein merupakan komponen utama pertumbuhan otot (Sajimin et al., 2022).

Selain itu, pengelolaan pakan dan kondisi kandang juga memengaruhi hasil penelitian. Lingkungan kandang yang bersih, ventilasi baik, dan air minum ad libitum membantu menjaga konsumsi dan kesehatan ternak. Penelitian Evitayani et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan manajemen kandang yang baik mendukung produktivitas sapi potong di Padang Pariaman.

Faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan penting. Jerami padi merupakan limbah pertanian yang murah dan mudah didapat. Dengan kombinasi tepat, peternak dapat menekan biaya pakan tanpa mengorbankan pertumbuhan. Hal ini selaras dengan penelitian Walinono et al. (2024) yang menegaskan bahwa pemanfaatan limbah padi dapat menurunkan biaya produksi sapi potong hingga 15%.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pemberian kombinasi rumput gajah dan jerami padi memberikan hasil terbaik pada rasio 75:25. Kombinasi tersebut meningkatkan konsumsi bahan kering, efisiensi pakan, serta penambahan bobot badan. Rasio lebih tinggi jerami padi cenderung menurunkan performa akibat rendahnya kandungan protein dan daya cerna.

Dengan demikian, kombinasi rumput gajah 75% dan jerami padi 25% dapat direkomendasikan sebagai strategi pemberian hijauan yang efisien bagi sapi potong. Selain meningkatkan penambahan bobot badan, pendekatan ini juga mendukung pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan dan ekonomis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi pemberian rumput gajah dan jerami padi berpengaruh nyata terhadap penambahan bobot badan harian (PBBH) sapi potong. Kombinasi pakan dengan proporsi yang berbeda menunjukkan respon pertumbuhan yang bervariasi, di mana semakin tinggi proporsi jerami padi dalam ransum, maka semakin rendah konsumsi bahan kering, efisiensi pakan, dan penambahan bobot badan sapi.

Perlakuan terbaik diperoleh pada kombinasi 75% rumput gajah dan 25% jerami padi ( $P_1$ ) dengan rata-rata PBBH sebesar 0,85 kg/ekor/hari. Rasio ini menghasilkan keseimbangan antara kandungan protein dan serat kasar yang optimal bagi fermentasi rumen dan efisiensi pemanfaatan nutrisi. Sebaliknya, penggunaan jerami padi dalam jumlah tinggi menurunkan kualitas pakan karena kandungan protein rendah dan lignoselulosa tinggi yang sulit dicerna oleh mikroba rumen.

Kombinasi pakan yang optimal tidak hanya meningkatkan performa pertumbuhan sapi potong, tetapi juga efisien secara ekonomi. Pemanfaatan jerami padi sebagai bahan pakan tambahan dapat mengurangi ketergantungan pada hijauan segar di musim kemarau serta menekan biaya produksi. Hal ini penting dalam mendukung keberlanjutan usaha peternakan rakyat berbasis sumber daya lokal.

Selain faktor pakan, keberhasilan pertumbuhan sapi potong juga dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan yang baik, seperti penyediaan air minum ad libitum, kebersihan kandang, dan pengawasan kesehatan ternak. Dukungan kondisi lingkungan yang optimal akan memperkuat efek positif kombinasi pakan terhadap peningkatan bobot badan sapi potong.

Secara keseluruhan, pemberian kombinasi 75% rumput gajah dan 25% jerami padi dapat direkomendasikan sebagai formulasi pakan hijauan yang efektif dan ekonomis untuk penggemukan sapi potong. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas kombinasi ini pada ras sapi yang berbeda dan dalam kondisi pengolahan pakan seperti fermentasi atau amoniasi guna meningkatkan nilai gizi dan pencernaan jerami padi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Evitayani, E., Jamarun, N., Amir, A., Ningrat, R. S., & Lismanto, F. (2025). Silase Rumput Gajah dan Amoniasi Jerami Padi sebagai Pakan Sapi Potong di Padang Pariaman. *Community Development Journal*, 6(1).
- Firman, A., Widjaya, N., Nurjannah, S., Christi, R. F., & Suryanah, S. (2025). Pengaruh Jerami Padi terhadap Konsumsi dan Produksi Sapi Perah. *Zootec*, 45(1): 50–56.
- Gumelar, A., Munir, M., & Kadir, M. J. (2023). Kandungan ADF dan NDF Fermentasi Pakan Kombinasi Rumput Gajah. *Tarjih Tropical Livestock Journal*, 3(2): 67–73.
- Lamid, M., Kusriningrum, H., & Setyono, H. (2009). Teknologi Silase Rumput Gajah dan Jerami Padi untuk Penggemukan Sapi Potong. *Universitas Airlangga*.
- Mustopa, I. A., Rohayati, T., & Kusmayadi, T. (2023). Imbangan Rumput Gajah dan Konsentrat terhadap Efisiensi Pakan. *JANHUS*, 7(2).
- Rido, M. I. (2022). Rumput Gajah sebagai Pakan Unggul Ruminansia di Lamandau. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2).
- Sajimin, S., Fanindi, A., Herdiawan, I., & Sutedi, E. (2022). Identifikasi Hijauan Makanan Ternak di Jawa Barat. *Prosiding STAP IX*, 826–831.
- Taher, S., Mubarak, A. S., Syawal, M., & Ginting, S. P. (2019). Evaluasi Pemenuhan Nutrisi dari Rumput Gajah dan Legum. *Media Kontak Tani Ternak*, 1(2).
- Walinono, A. M. F., Amal, I., Rusyidi, A. M., & Syamsu, J. A. (2024). Potensi Jerami Padi sebagai Pakan Sapi Potong di Gowa. *JITPU*, 4(1): 214–219
- Yusriani, Y., Elviwirda, E., & Sabri, M. (2015). Kajian Pemanfaatan Limbah Jerami sebagai Pakan Ternak Sapi. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 17(2): 163–169.